

Peran Dinas Sosial Kota Palembang Dalam Menghadapi Anak Jalanan Di Era Transformasi Digital

Chairani Aprillia¹, Sabeli Aliya²

^{1&2}Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bina Darma Palembang

Email : chairaniaprillia21@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to know the role of the Officer of the Social Services Office of the City of Palembang in the face of the Street Child in the Era of Digital Transformation. The research methods used in this research are to conduct a qualitative approach, the location of this study is the area of the red light of the city Palembang which is caused by the fact that the place is the centre of the street child activity in Palembang City, the source of data used is there are two primary data and secondary data as well as data making techniques is through the observation of interviews and also documentation. The results of this research show that the role of the Social Service in the management of street children in the Digital Transformation in the City of Palembang is, doing an effort that is often run by the social service, the effort carried out by social service is the construction of prevention, deployment and rehabilitation. As for the social service, a patrol is carried out every day from 8:00 a.m. until 4:00 p.m., at every emergency or at every red light. Such accession is carried out in accordance with the Operational Procedure Standards. (SOP). After performing the Razia children who arrived at the location were conducted investigations and arrests, then identified and placed in temporary shelter or UPTD Social Replacement in the Social Services Environment.*

Keywords: *Social services; street childre; digital transformation.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Pegawai Kantor Dinas Sosial Kota Palembang dalam menghadapi Anak Jalanan di Era Transformasi Digital. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan pendekatan kualitatif, lokasi dari penelitian ini yaitu kawasan lampu merah kota Palembang yang disebabkan oleh karena tempat tersebut merupakan pusat kegiatan anak jalanan di Kota Palembang, Sumber data yang digunakan yaitu ada dua data primer dan data sekunder serta teknik pembuatan data yaitu melalui observasi wawancara dan juga dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Dinas Sosial dalam penanganan anak jalanan di Transformasi Digital di Kota Palembang yaitu, melakukan sebuah upaya yang sering dijalankan oleh dinas sosial, upaya yang dilakukan oleh dinas sosial merupakan pembinaan pencegahan, pendataan dan rehabilitas. Dinas sosial mengumpulkan semua data anak jalanan di bantu langsung oleh masyarakat sekitar, dan adanya pihak kedua yang membantu. Adapun dinas sosial melakukan sebuah patroli dilakukan setiap hari mulai dari pukul 08.00 WIB pagi sampai 16.00 WIB sore, di setiap kecamatannya atau di setiap lampu merah. Penjangkauan tersebut dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Setelah dilakukan Razia anak-anak yang kedatangan di Lokasi di lakukan Penertiban dan Pendataan, kemudian Identifikasi dan ditempatkan pada penampungan sementara atau Panti Sosial UPTD di Lingkungan Dinas Sosial.

Kata kunci: Dinas Sosial; Anak Jalanan; Era Transformasi Digital

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang Indonesia juga memiliki sejumlah permasalahan baik sosial maupun ekonomi yang akan terus menerus mengikuti laju pembangunan dan pertumbuhan. Bagi bangsa Indonesia, masyarakat keluarga miskin, anak-anak dan krisis ekonomi merupakan awal dari timbulnya masalah yang sulit dipecahkan secara singkat. Salah satu fenomena sosial yang terjadi saat ini yaitu munculnya anak-anak jalanan. Akibatnya banyak dari keluarga tersebut menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mengerahkan seluruh keluarganya bahkan melibatkan anaknya untuk mencari uang dengan cara meminta-minta dan memelas di jalan raya ataupun di perempatan lampu merah. Hal tersebut yang menjadi semakin meluas anak jalanan di Indonesia dan merupakan persoalan sosial yang kompleks.

Banyaknya anak jalanan yang muncul, juga menyebabkan permasalahan dan persaingan tersendiri diantara anak jalanan dan preman, dalam penelitian menurut kementerian sosial RI setiap tahunnya pertambahan anak jalanan semakin meningkat ditambahnya pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang jadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat, dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Anak jalanan yang usianya yang masih kecil sering mendapatkan perlakuan yang semena-mena dari anak jalanan yang usianya lebih dewasa seperti di caci maki dan diambil hasil mengamen, bahkan anak jalanan juga mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari preman, dirampas uang mereka, bahkan ada yang sampai di perlakukan seperti hal yang tak wajar seperti dipukul, diperkosa dan masih banyak lagi kasus-kasus yang di alami oleh anak jalanan.

Kehidupan anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapapun. Melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menurut perhatian kita. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan pribadinya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Setiap anak pada dasarnya memiliki hak yang sama, termasuk juga anak jalanan. Mereka berhak atas pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Dalam menjamin hak-hak tersebut maka pemerintah menuangkan pada suatu kebijakan berupa Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 yang menjelaskan bahwa setiap anak merupakan tunas potensi dan generasi muda penerus cita-cita bangsa, memiliki peran yang strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan, oleh karena itu perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial. Makanya perlu diadakan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak

dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-hak serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Anak jalanan yang dimaksud di sini adalah anak yang berusia di bawah 15 tahun dengan kepribadian yang lebih dewasa dari usianya, baik secara fisik maupun sifatnya menjadi anak dewasa walaupun usia mereka masih anak-anak.

Dinas Sosial Kota Palembang merupakan instansi pemerintah yang memiliki peran dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial perorangan, kelompok dan masyarakat. Dinas Sosial Kota Palembang yang beralamatkan di Jl. Merdeka No. 26, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30131.

Peran Dinas Sosial sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan anak jalanan. Sehingga dengan adanya Peran Dinas Sosiallah dapat mengurangi anak jalanan. Oleh karena itu Dinas Sosial selaku bidang kesejahteraan sosial memberikan motivasi atau pelayanan terhadap anak jalanan yang ada. Hal ini di wujudkan melalui program-program sosial kemasyarakatan, salah satunya program pemberdayaan anak jalanan. Hakikatnya anak jalanan adalah seorang yang masih membutuhkan perhatian dari orang lain terutama dari pemerintah. Contohnya seperti memberikan pendidikan atau pelatihan terhadap anak jalanan. Tren Di Era Transformasi digital yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia saat ini tampaknya sudah tidak dapat dihentikan dan secara drastis mengubah perilaku masyarakat termasuk kehidupan pribadi, administrasi publik, struktur industri dan lapangan kerja.

Anak Jalanan lebih mudah untuk melakukan hal negatif dari apa yang dia lihat di media sosial maupun lingkungan orang jalanan. Mereka berpakaian kumal, terkesan tidak rapi, merokok sambil membawa gitar, dan sebagainya. Mereka juga sering kali melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti sering berkata kotor, mengganggu ketertiban di jalan, memaksa pengemudi kendaraan bermotor dan bermobil untuk member sejumlah uang (walaupun tidak seberapa jumlahnya). Walaupun berbagai upaya sudah dilakukan atau sudah dilaksanakan oleh Dinas Sosial, namun kenyataannya banyak yang didapati hambatan-hambatan di lapangan seperti orang tua anak jalanan tersebut tetap membiarkan anaknya di jalanan mengemis dalam cara meminta-minta kepada orang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Pegawai Kantor Dinas Sosial Kota Palembang dalam menghadapi Anak Jalanan di Era Transformasi Digital.

Dinas Sosial dan Tenaga kerja Kota Palembang selaku pelaksana di bidang kesejahteraan sosial, dalam menjalankan tugasnya dinas sosial menjalankan fungsi pelaksanaan, pembinaan teknik dalam rangka pelayanan terhadap usaha-usaha sosial yaitu melaksanakan dan melakukan pembinaan di bidang penyuluhan dan bimbingan sosial, seperti halna memberikan motivasi, memonitoring dan konsultasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui program sosial kemasyarakatan, salah satunya program pembinaan anak jalanan. (Sane'a dan Agustina, 2014 : 45).

Peran Dinas Sosial terhadap Anak Jalanan. Dinas Sosial Kota Palembang menurut Peraturan Daerah Kota Palembang No.12 Tahun 2013 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis. Mengenai peran yang paling penting dalam instansi dinas sosial dalam melakukan suatu usaha pemberdayaan dan pembinaan dalam lingkup anak jalanan untuk menciptakan kenyamanan bagi anak jalanan, yaitu mewujudkan kesejahteraan anak jalanan dalam kegiatan pemberdayaan. Dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam anak jalanan yaitu tugas didirikan kepada pemerintah daerah dalam melakukan pendataan, pembinaan, pencegahan, dan rehabilitas anak jalanan dalam mengamankan suatu pertumbuhan dan perkembangan hal yang wajib baik rohani mauun jasmani. Untuk proses pendataan memiliki aneka ragam yang dilakukan, contohnya pendidikan yang berkualitas dengan segala aspek, pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab yang dimiliki oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Anak Jalanan, Kehidupan anak jalanan adalah suatu kehidupan yang rentan. Mereka adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Ketidak berdayaan anak jalanan dalam menghadapi berbagai macam masalah dan tekanan kehidupan, baik oleh faktor internal (dari dalam dirinya) maupun faktor eksternal (dari keluarga dan lingkungannya) membuat pendidikan, cita-cita, dan impian akan masa depan mereka hilang. Padahal dalam UU No 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak Jalanan didefinisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun dan menghabiskan sebagian waktunya di jalan, pasar, terminal, lampu merah, atau tempat umum lainnya baik untuk bermain ataupun untuk mencari nafkah. Di antara mereka masih memiliki orang tua atau wali yang berkewajiban merawat mereka. Namun demikian kebiasaan, nilai-nilai, dan jaringan interaksinya sebagian besar tumbuh dan berkembang di jalanan. Transformasi Digital mengacu pada penggunaan inovatif teknologi digital untuk mengubah cara tradisional dalam melakukan sesuatu (Zaki, 2019). Contoh bagusny adalah pengumpulan data: dimana data dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan Pendidikan dan eksternal untuk membantu meningkatkan Pendidikan.

Bisnis mengejar transformasi digital untuk mendapatkan kemampuan berinovasi dengan cepat, membuka tingkat pertumbuhan pendapatan baru, mengurangi biaya di seluruh organisasi dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Zaki, 2019). Namun tujuan transformasi digital yang mengarah pada manfaat ini dapat bervariasi di antara berbagai sisi organisasi. Transformasi digital ini merupakan peralihan dari praktik bisnis tradisional ke praktik bisnis yang menggunakan teknologi digital (Gurbaxani & Dunkle, 2019). Penelitian Mergel, et al. (2019) menyatakan bahwa dalam rangka memenuhi harapan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah memberikan layanan digital real-time bernilai tinggi, pemerintah mengubah standar operasional mereka demi meningkatkan layanan publik menjadi lebih efisien dan efektif sehingga dapat mencapai tujuan, diantaranya yang utama adalah transparansi dan kepuasan warga. Transformasi digital di sektor publik mempertimbangkan transformasi digital sebagai pendekatan organisasi yang komprehensif, bukan hanya sekedar membuat formulir online atau mengubah/transisi dari analog ke

digital dalam hal pelayanan publik. Proses transformasi digital sangat dipengaruhi oleh pihak eksternal dan internal, memerlukan penyesuaian terus-menerus mulai dari proses, layanan, dan produk untuk kebutuhan eksternal.

Efek positif dari teknologi digital antara lain mempercepat komunikasi dan mempermudah pekerjaan. Namun adapun efek negative yang ditimbulkan dari transformasi digital diantaranya menumbuhkan individualism, fitnah, dan sikap anti sosial. Hal ini juga disampaikan oleh anggota komisi I DPR RI dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Jazuli Juwaini dalam Webinar Literasi Digital Kecakapan dan Literasi Digital untuk Generasi Milenial yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Informasi dan komunikasi publik (DJKP) Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur-prosedur perhitungan. Dengan demikian penelitian ini hanya memaparkan secara diskriptif (gambaran) tentang Peran Kantor Dinas Sosial Kota Palembang dalam Menghadapi Anak Jalanan di Era Transformasi Digital.

Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka peneliti ini berlokasi di sekitar Kawasan lampu merah kota Palembang disebabkan oleh karena tempat tersebut merupakan pusat kegiatan anak jalanan di kota Palembang.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Data Primer

Yaitu sumber data utama yang diambil atau yang diperoleh orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer tersebut di dapatkan dari Kepala Dinas Sosial Kota Palembang dalam menghadapi anak jalanan di era transformasi digital.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari studi kepustakaan seperti berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian jurnal, media cetak, grafik, statistik, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang sifatnya melengkapi data primer

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Adapun Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dan tersamar, berupa dalam posisi peneliti dapat melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian tetapi dalam suatu saat peneliti juga terus terang atau tersamar.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga data dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara ini digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti buku, peraturan, laporan kegiatan, foto-foto maupun data lain yang relevan dengan penelitian studi dokumentasi sebagai pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dinas Sosial dalam Menghadapi Anak Jalanan di Era Transformasi Digital

Dari hasil wawancara penelitian yang dilakukan peneliti yaitu salah satu responder yaitu Bapak Ifan selaku staff bidang Rehabilitasi sosial dapat keterangan tentang Peran Dinas Sosial dalam menghadapi anak jalanan di era Transformasi Digital. Beliau mengatakan bahwasanya menekankan pemberdayaan anak jalanan. Pemberdayaan ini bermaksud menyadarkan mereka yang telah menjadi anak jalanan agar menyadari hak dan posisinya dalam konteks sosial, politik ekonomi yang abadi di masyarakat. Pemberdayaan biasanya dilakukan dalam bentuk pendampingan. Yang berfungsi sebagai *fasiliator*, *dinamisator*, *katalisator* bagi anak jalanan. Pemberdayaan ini dikatakan berhasil jika anak jalanan berubah menjadi kritis dan mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Dan beliau juga mengatakan Peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan anak jalanan adalah, adanya rumah singgah bagi anak-anak jalanan. Rumah singgah dapat berfungsi sebagai tempat pemusutan sementara yang bersifat nonformal, tempat dimana anak-anak dapat dan belajar untuk memperoleh informasi, pengetahuan, wawasan, serta pembinaan dari awal sebelum menuju kedalam proses pembinaan yang lebih lanjut. Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalah dan menemukan *alternative* untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Adapun Peran Dinas Sosial dalam menghadapi anak jalanan di Era Transformasi Digital yaitu lebih memberi wawasan luas tentang cara menggunakan kecanggihan teknologi dengan baik dan bijak, karna era transformasi digital seperti sekarang siapapun bisa sangat mudah mengakses informasi melalui *gadget* ataupun media digital lainnya, dan anak-anak sekarang sudah banyak tahu tentang *gadget* yang membuat mereka tidak susah menggunakannya. Peran Dinas Sosial, Keluarga, dan lingkungan sangat berkaitan dalam mengawasi anak Jalanan tersebut, karna tidak sedikit anak jalanan melakukan kejahatan dan mencotoh hal yang tidak baik dari media sosial yang dilihatnya karna kurangnya pengawasan. Dengan adanya program rumah singgah, anak-anak jalanan yang masih berada di jalanan dapat dijangkau untuk diberikan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, melalui beberapa program pendidikan luar sekolah. Keberadaan rumah singgah terhadap anak-anak jalanan sangat penting peranannya untuk memperoleh masukan yang berkaitan dengan pembinaan yang menanamkan nilai-nilai normatif dan ilmu pengetahuan, serta kesempatan untuk bermain bersama-sama dengan anak-anak yang lain. Melalui rumah singgah akan terbentuk kembali sikap dan tingkah laku seorang anak yang sesuai dengan aturan, nilai-nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat dan memberikan pendidikan moral dan karakter demi terwujudnya pemenuhan dasar kebutuhan anak serta menyiapkan masa depan anak sehingga mampu menjadi masyarakat yang bermanfaat, produktif, dan bermasa depan cerah. Dan Bapak Ifan menambahkan, fungsi dari rumah singgah itu sendiri adalah:

- a. Untuk tempat perlindungan dari bentuk tindak kekerasan yang serung kali menimpa anak jalanan, baik penyimpangan seksual maupun bentuk tindak kekerasan lain.
- b. Sebagai rehabilitas, artinya menanamkan dan menumbuhkan fungsi sosial anak.
- c. Sebagai tempat persinggahan anak-anak jalanan juga sebagai akses pelayanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan.

Dan beliau juga menambahkan pemenuhan pendidikan juga sangat penting bagi anak-anak jalanan. Seperti yang tercantum dalam Pasal 9 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak di jelaskan “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya termasuk anak jalanan”. Disamping itu, pelatihan dan pemberdayaan keterampilan serta potensi yang dimiliki anak jalanan seperti keterampilan vakasional berbasis hobi, menyediakan wadah sebagai tempat hasil karya anak-anak jalanan yang kemudian dapat dijual di pasaran dan menghasilkan uang, serta penerbitan buku-buku dan iklan layanan masyarakat. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa, Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa, peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Palembang dalam penanganan anak jalanan dan pengemis yaitu melakukan sebuah pendataan, pengawasan, pembinaan pencegahan, dan rehabilitas. Yang dilakukan oleh dinas sosial terhadap anak jalanan dan pengemis yaitu mengawasi nya setiap hari melalui bis yang telah di diberikan oleh pemerintah.

Faktor Adanya Anak Jalanan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ifan beliau mengatakan bahwa faktor adanya Anak Jalanan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Utama dari adanya anak jalanan yaitu karna faktor ekonomi menurun yang membuat anak jalanan dan pengemis untuk tinggal di jalan dan bahkan dari mereka pun ada yang sehari-harinya hidup di jalanan.
2. Faktor migrasi, faktor ini juga sedikit penyebab munculnya anak jalanan, biasanya jika ada yang berpindah daerah, itu biasanya disebut orang terlantar dan seharusnya sudah dipulangkan.
3. Mempunyai keluarga yang temperamental membuat anak tidak betah untuk tinggal dirumah, dan hidup terus-terusan di rumah, karena mereka merasa diri mereka tersakiti jika mereka di rumah, dan meraa mereka tidak aman.
4. Sebagian Orang tua ada yang memaksa, namun ada sebagian dari orang tua anak ikut kejalan untuk mendapatkan hasil uang dari anaknya.
5. Untuk Pendidikan, ada anak yang masih bertahan sekolah dikarenakan memiliki beasiswa dari pemerintah bagi yang kurang mampu. Namun begitu pulang sekolah mereka melanjutkan kehidupannya di jalanan, dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
6. Faktor Transformasi Digital juga berpengaruh terhadap anak jalanan karena anak jalanan yang sudah mengerti tentang teknologi sekarang dan sudah bisa menggunakan alat elektronik seperti *gadget* , yang memiliki hobi bermain media sosial dan *game online* , membuat mereka turun kejalan yang dapat memberi mereka uang dan hasilnya mereka terkadang hanya untuk membeli paket data internet.

Program Dinas Sosial dalam Menghadapi Anak Jalanan di Era Transformasi Digital

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ifan beliau mengatakan adapun program yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam menghadapi anak jalanan di era transformasi digital yaitu:

- 1) Razia
- 2) Penertiban
- 3) Pendataan
- 4) Identifikasi dan Pendampingan
- 5) Pembinaan mental spiritual
- 6) Pelatihan keterampilan hidup dan pendidikan moral

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas yang dicocokkan dengan isi dari Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan ternyata betul bahwa pemerintah telah berusaha untuk menangani anak jalanan dan meminimalisir jumlah anak jalanan yang sering melakukan aktivitasnya di tempat-tempat umum seperti di lampu-lampu merah Kota Palembang. Usaha Rehabilitasi Sosial adalah upaya untuk memberdayakan anak-anak jalanan. Upaya untuk merehab atau memperbaiki kehidupan mereka agar lebih baik lagi. Usaha Rehabilitasi Sosial merupakan bentuk pembinaan dimana anak-anak jalanan tersebut disekolahkan untuk yang berusia sekolah dan untuk yang tidak usia sekolah atau usia produktif diberi keterampilan mencakup pengembangan bakat dan minat. Sedangkan untuk yang balita dilakukan pendekatan pembinaan dalam keluarga serta pendampingan dan pemberian makanan tambahan.

Dalam usaha rehabilitasisosial untuk anak jalanan yang dikategorikan dalam usia produktif maka mereka di berikan bimbingan mental, dan spiritual, fisik sosial, dan

pelatihan keterampilan serta stimulan peralatan kerja agar nantinya mereka tahu dimana ditempatkan pekerjaan mereka sesuai dengan bidangnya. Pada umumnya pembinaan rehabilitasi yang dilakukan untuk anak jalanan yang masuk dalam kategori usia produktif dan kateogri usia sekolah terdiri atas tiga bentuk dalam pembinaan rehabilitasi yaitu bimbingan mental dan spiritual, bimbingan fisik, dan bimbingan sosial.

Pertama, memberikan bimbingan secara mental dan spiritual. Dimana pembinaan bimbingan mental dan spiritual yaitu, dengan melakukan pembentuakn sikap serta prilaku kepada anak jalanan, baik itu bentuk perseor rangan maupun bentuk berkelompok. Dimana pembentukan sikap dan prilaku tersebut diharapkan dapat memberikan efek positif kepada anak-anak jalanan tersebut ketika dikembalikan dalam lingkungan masyarakat. Dalam pemberian bimbingan mental spiritual ada halhal yang dilakukan didalamnya yaitu dengan memberikan bimbingan secara keagamaan, bimbingan terhadap budi pekerti serta bimbingan akan norma-norma dalam kehidupan.

Kedua, memberikan pembinaan dalam bentuk bimbingan fisik. Dimana pemberian bimbingan secara fisik dilakukan dalam memberikan kegiatan-kegiatan, seperti kegiatan yang meliputi olahraga, seni, serta melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap anak-anak jalanan tersebut. Ketika pemeriksaan kesehatan dilakukan ternyata ada ditemukan anak-anak jalanan itu mengalami gangguan kesehatan, maka anak tersebut dihentikan dalam proses pemberian pembinaan rehabilitasi di dalam panti. Pemberhentian pembinaan rehabilitasi artinya hanya bersifat sementara karena anak tersebut terlebih dahulu di rujuk untuk mendapatkan pelayanan kesehatan atau jaminan kesehatan terlebih dahulu lalu melanjutkan pembinaan rehabilitasi dipanti sosial.

Ketiga, yaitu memberikan bimbingan sosial kepada anak usia produktif. Bimbingan sosial yang diberikan yaitu bertujuan agar anak-anak tersebut termotivasi dan dapat menumbuh kembangkan akan kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat disamping itu, pemberian bimbingan sosial dapat memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi oleh anak-anak jalanan tesebut baik itu yang sifatnya perorangan maupun dalam bentuk kelompok.

Hambatan Dinas Sosial dalam Menghadapi Anak Jalanan di Era Transformasi Digital

Dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala/hambatan yang dihadapi dalam menghadapi anak jalanan di era Transformasi Digital ini adalah keterbatasan dana untuk mendirikan rumah singgah/panti sosial yang selama ini digunakan adalah milik Pemerinta Provinsi Sumatera Selatan. Disamping itu, sumber daya manusia dari Dinas Sosial sendiri hanya sedikit dan sangat kurang untuk diturunkan dalam membina dan membimbing anak jalanan tersebut, sehingga instansi lain turut ikut serta membantu menangani anak jalanan tersebut. Ada beberapa hambatan atau kendala dalam menghadapi anak jalanan di Era Transformasi Digital yaitu sebagai berikut:

1. Anak-anak yang sudah mengerti tentang digital mereka akan tahu kapan saja pihak patroli dari Dinas Sosial melakukan patroli dan penangkapan anak jalanan, sehingga

mereka menghindari waktu-waktu tersebut agar tidak tertangkap dan dihukum yang berbentuk fisik maupun di angkut ke rumah singgah.

2. Kurangnya sarana dan prasarana utama di rumah singgah atau panti rehabilitasi, sehingga adanya anak jalanan yang sudah di tempatkan di rumah singgah kembali ke jalanan lagi untuk mencari uang.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat. Masyarakat yang terjaring pada penertiban anak jalanan ini ialah kategori anak-anak, remaja, lanjut usia yang beraktifitas di lampu merah. Pada dasarnya adalah faktor ekonomi dan lingkup internal keluarga yang tidak menasehati keluarganya, sehingga terjadilah penyimpangan anak jalanan.
4. Sosialisasi yang diberikan ketika dalam penertiban baik pemberian nasihat, pembinaan mental dan rohani, ternyata sangat sulit karena dengan mengemis di jalanan lebih mudah dalam mendapatkan uang tanpa bersusah payah dan akhirnya setelah dibina selama 3-7 hari mereka kembali kejalanan.
5. Sulitnya pendekatan terhadap anak jalanan ketika akan di data dan dibina
6. Selain itu kurangnya sosialisasi tentang bahaya anak berada di jalan menyebabkan keluarga yang tidak melarang anaknya menjadi anak jalanan.
7. Disamping itu kehidupan anak yang bertahun-tahun di jalanan tidak seimbang dengan pembinaan yang dilaksanakan hanya berkisar tiga hari.
8. Sedangkan masalah lainnya adalah, seringkali masyarakat memberikan sesuatu kepada anak jalanan yang berada di jalanan, baik berupa uang atau lainnya, seakan-akan mereka berjiwa sosial, padahal dengan kejadian seperti ini dapat menyebabkan tumbuh suburnya anak jalanan yang berada di jalanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Dinas Sosial Kota Palembang dalam Menghadapi Anak Jalanan Di Era Transformasi Digital , maka dapat disimpulkan bahwa Peran Dinas Sosial dalam penanganan anak jalanan di Transformasi Digital di Kota Palembang yaitu, melakukan sebuah upaya yang sering dijalankan oleh dinas sosial, upaya yang dilakukan oleh dinas sosial merupakan pembinaan pencegahan, pendataan dan rehabilitas. Dinas sosial mengumpulkan semua data anak jalanan di bantu langsung oleh masyarakat sekitar, dan adanya pihak kedua yang membantu. Adapun dinas sosial melakukan sebuah patroli dilakukan setiap hari mulai dari pukul 08.00 WIB pagi sampai 16.00 WIB sore, di setiap kecamatannya atau di setiap lampu merah. Penjangkauan tersebut dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Setelah dilakukan Razia anak-anak yang kedapatan di Lokasi di lakukan Penertiban dan Pendataan, kemudian Identifikasi dan ditempatkan pada penampungan sementara atau Panti Sosial UPTD di Lingkungan Dinas Sosial.

Dinas Sosial Kota Palembang dalam menghadapi anak jalanan di Era Transformasi Digital sejauh ini sudah baik, namun juga mengalami hambatan atau kendala dalam menghadapi anak Jalanan di Era Transformasi Digital selain terhambatnya karna sarana dan prasarana di tempat penampungan anak jalanan, hambatan lainnya adalah kurangnya pengawasan dan sosialisasi untuk dipanti tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan anak jalanan yang sudah di tempatkan dipanti kembali lagi ke jalan untuk mencari uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, S., Yolanda, D., & Maraliza, H. (2021). Perspektif Fiqh Siyasah terhadap Peran Dinas Sosial dalam Menangani Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 1(2), 60-73.
- Kencana, U., Yuswalina, Y., & Triyandhy, E. (2021). Efektivitas Peraturan Daerah yang Berkesejahteraan Sosial di Kota Palembang: Studi Kasus Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis di Masa Pandemi COVID-19. *Simbur Cahaya*, 27(2), 70-97.
- Rachman, D. T. (2023). Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota. *pp. 662-672, 2023*, 662-672. Ritonga1, A. E. (2023). PENGARUH TRANSFORMASI DIGITAL TERHADAP PENGEMBANGAN. *Jurnal Publik Reform Vol: 10 No. 1 Juni 2023, 10*, 35-49.
- Wahyudi1*, A. (2021). PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBINAAN ANAK JALANAN. *Volume 2, Nomor 4, Agustus 2021, 2*, 1288-1299.
- Yuliana, Y., Isabella, I., & Febriyanti, D. (2022). Kinerja Dinas Sosial Dalam Melaksanakan Program Pembinaan Anak Jalanan di Kota Palembang. *JISIP-UNJA| Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi*, 6(2), 1-11.